

**KETERAMPILAN PERLINDUNGAN DIRI SISWA DARI
PELECEHAN SEKSUAL DI SD MUHAMMADIYAH 16
SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh :

LUTVIA KUSUMONINGSIH

A510150179

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**KETERAMPILAN PERLINDUNGAN DIRI SISWA DARI PELECEHAN
SEKSUAL DI SD MUHAMMADIYAH 16 SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

LUTVIA KUSUMONINGSIH

A510150179

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji oleh:

Surakarta, 17 September 2019



(Murfiah Dewi Wulandari, S.Psi.,M.Psi)

NIDN. 0610017502

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PERLINDUNGAN
DIRI SISWA DENGAN PENGETAHUAN GURU TENTANG PELECEHAN
SEKSUAL DI SD MUHAMMADIYAH 16 SURAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Lutvia Kusumoningsih

A510150179

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari Selasa, 8 Oktober 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Murfiah Dewi Wulandari, S.Psi., M.Psi

(Ketua Dewan Penguji I)

()

2. Dr. Minsih, S.Ag., M.Pd

(Anggota I Dewan Penguji)

()

3 Drs. Saring Marsudi, SH., M.Pd

(Anggota II Dewan Penguji)

()

Dekan,



Prof. Dr. Hafid Joko Prayitno, S.E., M.Hum

NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Naskah Publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 1 Oktober 2019



Penulis

Lutvia Kusumoningsih

A510150179

KETERAMPILAN PERLINDUNGAN DIRI SISWA DARI PELECEHAN SEKSUAL DI SD MUHAMMADIYAH 16 SURAKARTA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui seberapa besar pengetahuan siswa tentang pelecehan seksual (2) Mengetahui seberapa besar keterampilan perlindungan diri siswa dari pelecehan seksual (3) Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri siswa dengan pengetahuan guru tentang pelecehan seksual. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan di SD Muhammadiyah 16 Surakarta dengan jumlah populasi sebanyak 33 siswa kelas V dan 9 guru kelas IV dan V. Teknik pengumpulan data menggunakan angket *Personal Safety Question (PSQ)* dan *What If Situation Test (WIST)*. Analisis data menggunakan uji normalitas dan linieritas, uji hipotesis menggunakan korelasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pengetahuan siswa tentang pelecehan seksual sebesar 78,8% dalam kategori baik, sedangkan untuk pengetahuan siswa tentang sentuhan sesuai sebesar 51,5% dalam kategori sangat baik dan pengetahuan siswa tentang sentuhan tidak sesuai sebesar 87,9% dalam kategori sangat baik. (2) Total keterampilan perlindungan diri siswa sebesar 69,7% dalam kategori baik. (3) Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri siswa dengan pengetahuan guru tentang pelecehan seksual.

Kata Kunci : keterampilan perlindungan diri, pengetahuan, pelecehan seksual

Abstract

This study aims to: (1) Know how much students' knowledge about sexual harassment (2) Know how much students' self-protection skills from sexual harassment (3) Know the relationship between students' self-protection knowledge and skills on teacher knowledge about sexual harassment. This study uses quantitative methods conducted at the Muhammadiyah 16 Primary School in Surakarta with a population of 33 students in grade V and 9 teachers in grade IV and V. Data collection techniques using the questionnaire *Personal Safety Question (PSQ)* and *What If Situation Test (WIST)*. Data analysis using normality and linearity test, hypothesis testing using multiple correlation. The results showed that: (1) Students' knowledge of sexual harassment was 78.8% in the good category, while for students' knowledge of appropriate touch was 51.5% in the very good category and student's knowledge of touch was not appropriate by 87.9% in the very good category. (2) Total self-protection skills of students amounted to 69.7% in the good category. (3) There is no relationship between students' knowledge and self-protection skills and the teacher's knowledge about sexual harassment.

Keywords : knowledge, self protection skills, sexual harassment

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia kasus pelecehan seksual pada anak mulai meningkat sangat drastis dari tahun ke tahun. Sekolah yang nota bene merupakan tempat yang aman bagi anak sekarang malah menjadi tempat yang kurang aman bagi anak karena terdapat oknum guru yang menjadi pelaku. Pelecehan seksual pada anak bisa menimpa anak laki-laki maupun perempuan, pelecehan seksual tidak hanya menyangkut tentang hubungan seksual secara paksa saja melainkan juga meraba, memandangi, dan memperlihatkan video porno kepada anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Molyneux (dalam Humaira 2015) menyatakan bahwa pelecehan seksual anak (*Child Sexual Abuse*) melibatkan membujuk atau memaksa seorang anak untuk ambil bagian dalam kegiatan seksual, atau mendorong seorang anak untuk berperilaku dalam seksual yang tidak pantas termasuk berusaha melakukan tindakan seksual atau interaksi seksual non-kontak dengan seorang anak oleh pelaku.

Kasus pelecehan anak di Indonesia telah berulang kali terjadi dan mirisnya KPAI menemukan bahwa ratusan kasus kekerasan seksual terhadap anak yang diduga dilakukan orang terdekat sebagai pelaku. Komisioner KPAI Jasa Putra mengungkapkan, data menunjukkan bahwa pihaknya menemukan 218 kasus kekerasan seksual anak pada tahun 2015. Sementara pada 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di 2017, tercatat sebanyak 116 kasus (Setyawan KPAI, 2017). Menurut data KPAI kasus pornografi dan kejahatan seksual terkait anak-anak didominasi laki-laki ketimbang perempuan. Pada 2017, korban dan pelaku anak laki-laki sebanyak 1.234 atau 54% dan anak perempuan 1064 atau 46%. Selain itu banyak bermunculan kasus kekerasan seksual terhadap anak bahkan pelakunya sendiripun masih di bawah umur.

Jika pelecehan terhadap anak terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap tumbuh kembang anak. Pelecehan seksual pada anak adalah pelanggaran hak dan hukum yang nantinya berdampak negatif pada anak bisa

bersifat fisik maupun psikologisnya bisa jadi anak akan mengalami gangguan atau penyakit di dalam tubuhnya serta anak dapat mengalami trauma masa kecil yang membuatnya tidak percaya lagi kepada orang lain atau sampai memiliki rasa dendam atas apa yang telah menimpanya. Kita sebagai orang tua atau pendidik bertugas untuk mengarahkan anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat maupun agama. Untuk itu perlu adanya pendidikan seks pada anak sejak dini yang di dalamnya memuat tentang pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual atau pengertian pelecehan seksual itu sendiri. Namun di kalangan orang tua ataupun guru mereka masih menganggap pendidikan seks itu merupakan sebuah pembicaraan yang tabu. Walaupun begitu guru juga memiliki pendapat lain bahwa *sex education* tetap penting untuk diajarkan kepada anak-anak. Pemikiran yang salah para orang tua tentang pendidikan seks harus dihilangkan. Karena dalam pendidikan seks anak akan belajar tentang identitas diri & keluarga, mengenal anggota tubuh, menyebutkan ciri-ciri tubuh, bagaimana merawat tubuh dengan baik, bagian tubuh mana saja yang tidak boleh dipegang oleh orang tidak di kenal serta bisa berani untuk berteriak atau melawan jika ada orang yang menyentuh bagian tubuh yang dilarang. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa dengan penerapan program pencegahan CSA melalui *sex education*, mayoritas guru menganggap bahwa program pencegahan adalah cara yang efektif untuk melindungi anak di bawah umur Marquez-Flores (2016).

Dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 16 Surakarta sudah terdapat pembelajaran yang mengandung pendidikan seks. Contohnya saja dalam pembelajaran tematik di kelas 1 pada tema 1 Diriku sudah terdapat materi tentang aku dan teman baru, tubuhku, aku merawat tubuhku, aku istimewa dimana dalam pembelajaran tersebut berisi tentang materi-materi yang menyangkut pendidikan seks. Berdasarkan proses pembelajaran K13 yang telah memuat pendidikan seks. Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul

“Keterampilan Perlindungan Diri Siswa dari Pelecehan Seksual di SD Muhammadiyah 16 Surakarta.

2. METODE

Jenis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sampel yang digunakan sebanyak 33 siswa kelas V dan 9 guru di SD Muhammadiyah 16 Surakarta. Data yang diperoleh menggunakan angket. Instrumen dalam angket ini mengadaptasi dari *Personal Safety Questionnaire* (PSQ) (Zhang,2013) untuk pengetahuan siswa dan *What If Situation Test* (WIST) (Wurtele, 1998). Dalam instrumen PSQ terdiri dari 12 pertanyaan jawaban benar akan mendapatkan 1 poin skor maksimal adalah 12. Dalam instrumen WIST terdiri dari tiga pertanyaan sentuhan sesuai dan tiga pertanyaan sentuhan tidak sesuai yang masing-masing pertanyaan mendapatkan skor 0-3. Total skor keterampilan adalah 0-24 yang terdiri dari *say skill* skor 0-6, *do skill* skor 0-6, *tell skill* skor 0-6 dan *report skill* skor 0-6 Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji linieritas dan regresi ganda.

Dari skor yang diperoleh dapat dikategorisasikan pengetahuan PSQ adalah (a) Sangat Baik (skor 12); Baik (skor 7 – 11); Tidak Baik (Skor 1-6); Sangat Tidak Baik (Skor 0). Sedangkan untuk pengetahuan sentuhan yang sesuai dan tidak sesuai (a) Sangat Baik (skor 3); (b) Baik (skor 2); Tidak Baik (skor 1); Sangat tidak baik (skor 0) dan keterampilan perlindungan diri siswa kategori (a) Sangat baik (skor 6); (b) Baik (skor 4-5); (c) Tidak Baik (1-3); Sangat tidak baik (0).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Normalitas

Dalam menghitung uji normalitas ini menggunakan uji kolmogorov smirnov dengan bantuan SPSS 25. Data sampel dikatakan berdistribusi normal apabila Sig hitung > 0.05 . Berikut rangkuman pengujian normalitas menggunakan bantuan SPSS 25:

Tabel 1 Rangkuman Uji Normalitas

Variabel	Harga Signifikansi		Keterangan
	Signifikansi hitung	N Signifikansi	
Pengetahuan Siswa (X1)	0,200	0,05	Normal
Keterampilan Perlindungan Diri Siswa (X2)	0,155	0,05	Normal
Pengetahuan Guru (Y)	0,195	0,05	Normal

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat disimpulkan bahwa data dari pengetahuan siswa, keterampilan perlindungan diri siswa dan pengetahuan guru tentang pelecehan seksual memiliki nilai signifikan sebesar 0,200, 0,155 dan 0,195. Nilai signifikan 0,200, 0,155 dan 0,195 $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

3.2 Uji Linieritas

Perhitungan uji linieritas menggunakan bantuan SPSS 25 dengan langkah-langkah sebagai berikut: Klik *Analyze – Compare Means – Means*, Masukkan variabel pengetahuan guru (Y) ke dalam kotak *Dependent List*, sementara variabel pengetahuan siswa (X1) dimasukkan pada kotak *Independent List*. Pilih kotak dialog *Options* dan mengaktifkan bagian *Test for Linearity*. Pilih *Continue* lalu *OK*. Data dikatakan linier apabila signifikansi deviation from linierty $> 0,05$. Didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2 Rangkuman Hasil Uji Linieritas

No	Variabel	Sig. Deviation From Linierty	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
1.	Pengetahuan Siswa dengan Pengetahuan Guru Tentang Pelecehan Seksual.	0,153	0,05	Linier
2.	Keterampilan Perlindungan Diri Siswa dengan Pengetahuan Guru tentang Pelecehan Seksual.	0,213	0,05	Linier

3.3 Uji Hipotesis

Tabel 3 Rangkuman Pensekoran Data Variabel X dan Y

Variabel	Kategori Pensekoran							
	Sangat Tidak Baik		Tidak Baik		Baik		Sangat Baik	
Pengetahuan Siswa (0-12)	0		1-6		7 – 11		12	
	N	%	N	%	N	%	N	%
	-	-	4	12,1%	26	78,8%	3	9,1%
Sentuhan Sesuai (0-3)	0		1		2		3	
	N	%	N	%	N	%	N	%
	-	-	3	9,1%	13	39,4%	17	51,5%
Sentuhan Tidak Sesuai (0-3)	0		1		2		3	
	N	%	N	%	N	%	N	%
	-	-	-	-	4	12,1%	29	87,9%
Keterampilan Perlindungan Diri (0-24)	0		1-11		12-23		24	
	N	%	N	%	N	%	N	%
	-	-	10	30,3%	23	69,7%	-	-

Keterangan :

*N : Jumlah Responden

*% : Presentase

Tabel 4. Uji Hipotesis Menggunakan F

Variabel	F _{hitung}	F _{tabel}	Keputusan
X ₁ dan X ₂ terhadap Y	1.709.	3,25	Ho diterima

Dapat disimpulkan bahwa Ho diterima karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05%. Jadi tidak ada hubungan antara pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri siswa dengan pengetahuan guru tentang pelecehan seksual di SD Muhammadiyah 16 Surakarta.

3.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang pelecehan seksual masih rendah meskipun sebagian besar 78,8% (N = 26) dalam kategori baik namun hanya terdapat tiga siswa saja yang bisa mendapatkan skor maksimal. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2013) menyatakan bahwa anak-anak pra-sekolah di Cina memiliki pengetahuan dan keterampilan yang buruk terkait dengan pencegahan pelecehan seksual. Rata-rata nilai yang di dapat oleh siswa di SD Muhammadiyah 16 Surakarta sebesar 8,94 (74,5%). Meskipun semua anak tahu bahwa mulut dan pantat merupakan bagian pribadi. Kebanyakan anak tidak mampu untuk mengenali bahwa orang yang tidak dikenal bukan satu-satunya pelaku pelecehan seksual. Menurut Tutty (1995) pelaku pelecehan seksual tidak hanya orang asing saja melainkan juga bisa jadi berasal dari orang yang dikenal atau keluarga. Maka dari itu anak-anak harus dibekali dengan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual bahwa keluarganya bisa menjadi potensi pelaku pelecehan seksual

Pengetahuan siswa di SD Muhammadiyah 16 Surakarta tentang sentuhan sesuai *what if situation test* (WIST) sebesar 51,5% sedangkan untuk sentuhan tidak sesuai mendapatkan skor yang lebih tinggi yaitu sebesar 87,9%.. Mayoritas anak membolehkan orang tua dan dokter untuk menyentuh bagian pribadinya

namun masih sedikit siswa yang membolehkan perawat untuk menyentuh bagian pribadi anak. Terdapat anak yang menjawab bahwa perawat boleh menyentuh bagian pribadinya dengan syarat perawat sama jenis kelaminnya dengan anak. Temuan ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) bahwa “semua subjek membolehkan orang tua, dokter dan perawat menyentuh bagian pribadinya. Namun ada tiga subjek yang menyatakan membolehkan dengan pengecualian.”

Keterampilan perlindungan diri siswa tentang pelecehan seksual di SD Muhammadiyah 16 Surakarta masih kurang karena tidak ada satupun siswa yang dapat menjawab dengan skor maksimal yaitu 24 poin dari pertanyaan keterampilan perlindungan diri siswa. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2013) menyatakan, “*Children’s personal safety skills (e.g., SAY, DO, TELL, REPORT) scores were low as well.*” Dalam pertanyaan situasi sentuhan yang tidak sesuai tidak terdapat siswa yang dapat menggunakan keterampilan mengatakan tidak (*Say*). Hanya ada 27,3%, $n = 9$ siswa yang dapat menjawab akan pergi dari situasi sentuhan yang tidak baik.. Sedangkan untuk keterampilan memberitahu orang lain tentang kejadian pelecehan (*Tell*) kurang dari 50% siswa bersedia untuk memberitahukannya. Hanya sedikit sekali siswa yang dapat melaporkan kejadian pelecehan dengan jelas (*Report*)..

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 33 responden siswa dan 9 guru kelas V di SD Muhammadiyah 16 Surakarta menyatakan bahwa Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri siswa terhadap pengetahuan guru tentang pelecehan seksual di SD Muhammadiyah 16 Surakarta. Berdasarkan penghitungan yang didapat dari harga $F_{hitung} 1,709, > F_{tabel} 3,25$ dan harga sig. sebesar $0,259 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri siswa terhadap pengetahuan guru tentang pelecehan seksual. Berdasarkan penghitungan ini dapat disimpulkan bahwa

pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri siswa tidak mempengaruhi pengetahuan guru tentang pelecehan seksual. Artinya meskipun pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri siswa rendah bukan berarti pengetahuan guru tentang pelecehan seksual juga rendah begitupun sebaliknya.

Namun dalam penelitian yang dilakukan Zhang (2013) menemukan bahwa keterampilan perlindungan diri siswa memiliki hubungan yang positif dengan komunikasi orang tua tentang pelecehan seksual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak ini bisa memperbaiki keterampilan perlindungan diri anak, tercermin dalam keterampilan mengidentifikasi sentuhan yang pantas, secara lisan menolak sentuhan yang tidak pantas, dan pergi dari situasi pelecehan seksual. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri siswa terhadap pengetahuan guru bisa jadi disebabkan karena rendahnya komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan siswa berkaitan dengan pelecehan seksual. Rendahnya komunikasi ini bisa disebabkan karena banyak masyarakat baik itu orang tua maupun guru masih menganggap pengetahuan tentang pelecehan seksual merupakan hal yang tabu bagi anak. Pendapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan, Djuanda, Hanifah (2015) yang menyatakan bahwa setengah dari guru menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu. Sama seperti Zhang (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa lebih dari 70% guru prasekolah khawatir bahwa pendidikan pencegahan KSA (Kekerasan Seksual Anak) mungkin mendorong anak-anak untuk tahu terlalu banyak tentang seks. Maka dari itu untuk mengubah pola pikir masyarakat khususnya guru tentang pendidikan pencegahan pelecehan seksual guru dapat mengikuti program pelatihan pencegahan KSA.. Melalui pelatihan ini, guru menyadari bahwa prevensi KSA penting dilakukan sejak dini oleh guru mengingat perkembangan teknologi yang semakin pesat Islawati dan Paramastri (2015).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data didapatkan bahwa pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri siswa tentang pelecehan seksual masih rendah meskipun sebagian besar hasil menunjukkan dalam kategori baik karena hanya beberapa saja yang mendapatkan nilai maksimal. Anak-anak sudah bisa mengidentifikasi permintaan sentuhan sesuai dan menolak sentuhan yang tidak sesuai. Namun dalam keterampilan *say skill* anak belum dapat menolak permintaan dengan mengatakan tidak secara jelas dan dalam keterampilan report masih banyak siswa yang enggan untuk melaoprkan serta belum dapat menceritakan dan mengidentifikasi dengan jelas peristiwa dan pelaku pelecehan seksual. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri siswa dengan pengetahuan guru tentang pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Humaira et al. 2015. "Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak." *Jurnal Psikoislamika* Volume 12 Nomor 2. Diakses 10 Maret 2019 <http://repository.uin-malang.ac.id/880/7/kekerasan-seksual.pdf>
- Islawati, Indah dan Paramastri, Ira. 2015." Program "Jari Peri" sebagai Pelindung Anak dari Kekerasan Seksual." *Jurnal Psikolog* Volume 42, No.2, Agustus 2015: 115-128. Diakses pada 9 April 2019
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2017. "Kasus Kekerasan Seksual Anak Didominasi Laki-laki." Jakarta: Komnas Perlindungan Anak Indonesia. Diakses April 27, 2019 (<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.kpai.go.id/berita/kasus-kekerasan>).
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2017. "Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak." Jakarta: Komnas

- Perlindungan Anak Indonesia. Diakses April 27, 2019. (<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai>).
- Márquez-Flores, María Mercedes, Verónica V. Márquez-Hernández, and Genoveva Granados-Gómez. 2016. "Teachers' Knowledge and Beliefs About Child Sexual Abuse." *Journal of Child Sexual Abuse* 25:5 538-555. doi: 10.1080/10538712.2016.1189474.
- Nurdinah Hanifah, Panjaitan et al. 2015. "Persepsi Guru Mengenai Sex Education Di Sekolah Dasar Kelas VI." *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2). Diakses pada 22 November 2018 (<http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/1332>)
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tutty, L. Maureen. 1995. "The Revised Children's Knowledge of Abuse Questionnaire: Development of A Measure of Children's Understanding of Sexual Abuse Prevention Concepts." *Sosial Work Research* 19(2), 112-120. Diakses pada 25 Maret (https://www.researchgate.net/publication/228335522_The_revised_Children's_Knowledge_of_Abuse_Questionnaire_Development_of_a_measure_of_children's_understanding_of_sexual_abuse_prevention_concepts).
- Wulandari et al. 2019. "Identifikasi Pengetahuan dan Keterampilan Perlindungan Diri Anak Dari Pelecehan Seksual di SD Muhammadiyah 1 Surakarta." *Proesi Pendidikan Dasar* Vol.6, No. 1, Juli 2019. Doi: 10.23917/ppd.vlil.8374
- Wurtele, Sandy K., Hughes, Joel, and Owens, Julie Sarno. 1998. "An Examination of the Realibility of the "What if" Situation Test: A Brief Report." *Journal of Child of Sexual Abuse* 7:1, 41-52. Doi: 10. 1300/J070v07n01_03.
- Zhang et al. 2013. "Young Children's Knowledge and Skill Related to Sexual Abuse Prevention: A Pilot Study in Beijing." *Child Abuse & Neglect* 37

(2013) 623-630. Diakses pada 30 Maret 2019
(<https://www.mendeley.com/catalogue/young-childrens-knowledge-skills-related-sexual-abuse-prevention-pilot-study-beijing-china>).

Zhang, Wenjing, Chen Jingqi dan Liu Fengfeng. 2015. "Preventing Child Sexual Abuse Early: Preschool Teachers' Knowledge, Attitudes, and Their Training Education in China." SAGE Open January-March 2015: 1-8.
Diakses pada 19 Maret 2019
(<https://www.mendeley.com/catalogue/preventing-child-sexual-abuse-early-preschool-teachers-knowledge-attitudes-training-education-china/>).